

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia di zaman yang sudah maju seperti sekarang ini, perolehan informasi adalah hal yang sangat penting. Manusia tidak akan pernah berhenti untuk mencari informasi dalam menambah pengetahuan akan apa yang ada di sekitarnya. Informasi dapat diterima dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Informasi yang ingin kita terima tidak akan selalu terdapat dalam bahasa yang kita pahami, oleh karena itu menguasai suatu bahasa adalah salah satu alat untuk mempermudah kita dalam mencari informasi tersebut.

Widdowson (1978) mengatakan “Belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi. Untuk itu, orang dipandang mampu berbahasa jika dia menguasai empat keterampilan berbahasa”. Empat keterampilan tersebut diantaranya adalah berbicara, menulis, membaca dan mendengar.

Bahasa ibu adalah bahasa yang dikuasai oleh manusia untuk pertama kali, sehingga setiap informasi yang diterima dalam bahasa ibu akan dengan mudah dipahami oleh orang tersebut. Sementara bahasa asing dipelajari seseorang di lembaga-lembaga seperti sekolah dan tempat kursus dengan bantuan guru atau pengajar. Dalam hal ini, mari kita bahas pembelajaran bahasa asing yang terjadi pada siswa di sekolah.

Dalam mempelajari bahasa, terutama bahasa asing, seorang guru dituntut untuk dapat membuat siswa mampu menguasai suatu bahasa dengan cara yang sederhana, namun tidak mengurangi tujuan pembelajaran bagi siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memilih metode dan media apa yang cocok untuk mengajarkan sebuah unsur bahasa terhadap siswanya. Tentunya tidak hanya satu, guru pun harus memiliki variasi atas media-media dan metode-metode tersebut.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa informasi terdiri dari dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Dalam sebuah tulisan, kita dapat menerima berbagai macam informasi yang kita butuhkan dengan membaca tulisan tersebut. Membaca sebuah tulisan termasuk pula ke dalam keterampilan berbahasa. Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Crawley dan Mountain : 1995).

Burns, dkk. (1996) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.

Bahasa asing yang diangkat oleh peneliti disini adalah Bahasa Jepang, yaitu bahasa yang telah dipelajari peneliti selama berada di SMA dan Perguruan Tinggi. Membaca dan memahami suatu teks dalam bahasa jepang dinamakan *dokkai*. Biasanya penggunaan *dokkai* ada pada perkuliahan di

perguruan tinggi. Pembelajaran membaca tersebut diawali dari tingkat dasar (*shokyuu*), menengah (*chuukyuu*), atas (*joukyuu*), dan mahir (*jitsuyou*). Tidak sedikit dari mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Jepang mengalami kesulitan ketika harus membaca sebuah teks, terutama untuk mahasiswa tingkat awal yang baru selesai mempelajari hiragana. Walaupun teks tersebut disusun berdasarkan pola kalimat dan kosakata yang telah dipelajari sebelumnya, namun untuk memprediksi konteks dari teks tersebut membutuhkan strategi yang berbeda dari hanya sekedar membaca saja.

Dikutip dari deskripsi mata kuliah *dokkai* di perguruan tinggi, mata kuliah tersebut dibuat untuk melatih mahasiswa membaca dan menyimak wacana bahasa Jepang tingkat dasar. Selain itu, kosa kata baru dan ungkapan yang terdapat dalam setiap bab dan subbab dibahas penggunaannya satu persatu.

Dari deskripsi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca bahasa Jepang pada tingkat dasar hanya terbatas pada membaca dan menyimak saja, dan tidak disertai dengan pemahaman membaca teks tersebut. Akan tetapi, dalam setiap evaluasi tetap saja pemahaman mahasiswa terhadap wacana yang sedang dipelajari tersebut dibutuhkan. Mahasiswa seharusnya bukan hanya mengetahui arti dari setiap kosakata pada wacana tersebut, tapi memahami juga konteks setiap kalimatnya. Untuk merealisasikan hal ini, tentunya pembelajaran membaca harus menggunakan metode dan strategi yang tepat.

Metode dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa memang bermacam-macam, namun terkadang mereka tidak cocok dengan metode yang kita gunakan tersebut. Tidak sedikit juga mahasiswa yang dalam pembelajaran membaca merasakan adanya tekanan ketika harus memahami isi teks tersebut. Wacana bahasa Jepang yang lengkap dengan huruf *hiragana* ditambah *kanji* terkadang membuat mahasiswa memiliki tekanan terlebih dahulu sebelum mencoba membacanya, alasannya karena pola kalimat dan kosakata baru ataupun karena harus mencari *kanjinya* terlebih dulu.

Alasan-alasan tersebut memang tidak diungkapkan oleh semua mahasiswa, karena biasanya mahasiswa yang lebih termotivasi akan lebih mudah untuk memahami pelajaran.

Biasanya anak didik akan lebih nyaman jika belajar berkelompok, karena mereka dapat saling bertukar pikiran dengan teman sebayanya. Dalam pelajaran membaca pun, dapat digunakan metode semacam ini. Contohnya adalah dengan metode *Peer-Tutoring* atau tutor teman sebaya yang bertujuan untuk membuat pembelajar lebih leluasa dalam belajar dan bertanya kepada temannya sendiri dibanding kepada guru. Metode ini memiliki berbagai jenis, diantaranya adalah *Cross-Age Tutoring*, *Peer-Assisted Learning Strategies (PALS)*, dan *Reciprocal Peer Tutoring (RPT)*. Dari ketiga jenis tersebut, metode yang lebih banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa dan lebih khususnya membaca adalah RPT.

RPT adalah metode yang menggabungkan beberapa metode lama (*Reciprocal* –timbal balik – dan; *Peer* – berpasangan –) menjadi satu yang

bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang nyaman kepada setiap siswa dalam belajar membaca di kelas, yaitu dengan saling bergantian melakukan percakapan yang terpusat pada fitur yang bersangkutan dalam teks.

Dari penjelasan diatas, peneliti akan mencoba melakukan penelitian eksperimen dengan judul:

“PENERAPAN METODE RPT (RECIPROCAL PEER-TUTORING) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BAHASA JEPANG (PENELITIAN EKSPERIMEN TERHADAP MAHASISWA TINGKAT I PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UPI 2011/2012)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan mahasiswa dengan dan tanpa penerapan metode RPT?
2. Apakah ada peningkatan pada hasil belajar mahasiswa setelah diterapkan metode RPT?
3. Bagaimana respon pembelajar terhadap metode RPT tersebut?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian hanya menerapkan metode RPT dalam membaca teks berbahasa Jepang tingkat dasar.
2. Penelitian bertujuan untuk mencari perbedaan hasil belajar sebelum menerapkan metode RPT dan setelah menerapkan metode RPT.

3. Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari perbedaan hasil belajar antara kelas yang diterapkan metode RPT dengan yang tidak.
4. Penelitian ini juga untuk mencari seberapa besar peningkatan yang terjadi pada hasil belajar mahasiswa setelah diterapkan metode RPT.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa dengan dan tanpa penerapan metode RPT.
2. Mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi pada hasil belajar mahasiswa setelah diterapkan metode RPT.
3. Mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode RPT untuk meningkatkan kemampuan membaca.
4. Memberikan alternatif cara belajar terhadap siswa.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk :

1. Manfaat Teoritis:

Dapat menjadi suatu alternatif metode untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Jepang yang dapat digunakan di kelas ataupun ketika belajar sendiri.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi mahasiswa: metode RPT ini selain dapat meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Jepang pada siswa, dapat pula

meningkatkan nilai kognitif mereka dan menurunkan ketegangan atau tekanan ketika membaca. Selain itu, metode ini dapat digunakan sebagai variasi metode belajarnya masing-masing.

- b. Bagi pengajar: penggunaan metode RPT di kelas dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan dalam pembelajaran *dokkai* sehingga ketika di kelas mahasiswa tidak hanya membaca dan menerjemahkan saja, akan tapi saling berinteraksi dengan teman dan dosen. Hal ini membuat kegiatan timbal-balik antara pengajar dan pendidik menjadi lebih mudah.
- c. Bagi peneliti: peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pengalaman untuk masa depan nantinya jika ingin menjadi pengajar bahasa Jepang.

1.5 Definisi Operasional

1. Metode. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 767), metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.
2. Reciprocal Peer-Tutoring. Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal untuk mewujudkan belajar efektif yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan lks/modul, membaca-merangkum. Sedangkan Peer-Tutoring adalah teknik pembelajaran berpasangan dimana salah satunya berperan sebagai tutor. Reciprocal Peer-Tutoring adalah metode yang memasangkan dua pembelajar dengan kemampuan yang

berbeda dan mengarahkan mereka untuk melakukan dialog pada saat berdiskusi.

3. Kemampuan. Kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Sedangkan kemampuan disini termasuk dalam kemampuan verbal; kemampuan potensial dalam bidang bahasa yang dapat diukur melalui pengetahuan kosakata, melengkapi kalimat, hubungan kata dan wacana (KBBI, 2002 : 70).
4. Membaca. Finochiaro dan Bonomo (1973) dalam Tarigan, 1987 menjelaskan bahwa secara singkat dapat dikatakan bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis.

1.6 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

- a. Metode Reciprocal Peer-Tutoring (RPT) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks berbahasa Jepang.
- b. Metode Reciprocal Peer-Tutoring (RPT) dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran membaca teks berbahasa asing di kelas.

2. Hipotesis

Hk : “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil peningkatan kemampuan membaca mahasiswa pada kelas yang diterapkan metode RPT dan kelas yang menggunakan metode ceramah.”

Ho : “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil peningkatan kemampuan membaca pada kelas yang diterapkan metode RPT dan kelas yang menggunakan metode ceramah.”

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data) (Djajasudarma, 2006).

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Tujuan dari metode ini adalah untuk menguji efektivitas dan efisien dari penerapan suatu pendekatan metode, teknik, atau media pengajaran dan pembelajaran, sehingga hasilnya dapat diterapkan jika memang baik atau tidak digunakan jika memang tidak baik dalam pengajaran yang sebenarnya.

1.8 Teknik Penelitian

1. Variabel

Variabel bebas pada penelitian ini adalah Metode Reciprocal Peer-Tutoring. Sementara variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan membaca teks berbahasa Jepang.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan

Bahasa Jepang UPI tahun ajaran 2011/2012. Sedangkan sampel yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas A Tingkat 1 tahun 2011/2012.

3. Instrumen

- a. Tes. Dalam instrumen penelitian tes digunakan untuk mengambil beberapa informasi tentang kemampuan siswa setelah proses pembelajaran. Tes akan dilakukan sebelum dan setelah penelitian (Pretest dan Postest) kepada kedua kelas. Selain itu akan diadakan tes kecil setelah perlakuan di setiap pertemuan.
- b. Non-Tes. Instrumen non-tes yang akan diberikan pada penelitian ini berupa angket dan skala minat untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan media ini dalam proses belajar siswa.

1.9 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan teknik seperti berikut ini:

1. Pengolahan data tes awal dan tes akhir pertama-tama adalah mencari rata-rata hasil tes, lalu dibandingkan dan dicari apakah perbedaan yang signifikan berdasarkan pada nilai rata-rata dari kedua kelas (Sutedi, 2009: 229).
2. Pengolahan data angket akan dilakukan dengan cara menafsirkan prosentase jawaban setelah itu dilakukan deskripsi prosentase angket.